Volume 12 Issue 3, 2024: 237-253
Copyright @ jwm (Jurnal Wawasan Manajemen)
p-ISSN: 2337-5191 | e-ISSN: 2527-6034.
https://jwm.ulm.ac.id/id/index.php/jwm
Doi: 10.20527/jwm.v12i3.334

Norma Subjektif, Kendali Perilaku Persepsian dan Intensi Manajemen Laba dengan Machiavellianism sebagai Variabel Moderasi

Novika Rosari*, Ayu Oktaviani, Nor Hikmah, Pusvita Indria MS, H. Kasyful Anwar, Yohana Yustika Sari, Aulia Rahmi, Sri Febrianti

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Banjarmasin, 70123, Indonesia

* E-mail: nrosari@ulm.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to examine the concept of Machiavellianism in moderating the influence of attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control on earnings management intentions. This research uses a quantitative approach and adopts the Theory of Planned Behavior. The sample size 80 from Master's students in Accounting and Management at the Faculty of Economics and Business, ULM, chosen through judgment sampling. Data analysis employed moderation regression analysis. The results indicated that attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control did not influence earnings management intentions. Consequently, Machiavellianism was unable to moderate the relationships among these three independent variables. This finding suggests that earnings management intentions are not driven solely by a personality trait seeking self-interest (Machiavellianism). The novelty of this study lies in its exploration of Machiavellianism as a moderating factor in earnings management intentions.

Keyword*: Earnings Management Intentions, Perceived Behavioral Control, Machiavellianism, and Subjective Norms*

Abstraks

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji konsep Machiavellianism dalam memoderasi pengaruh sikap, norma-norma subjektif, dan kendali perilaku persepsian terhadap intensi manajemen laba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengadopsi Teori Perilaku Terencana. Sampel penelitian sebanyak 80 mahasiswa Magister Akuntansi dan Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ULM, yang dipilih melalui judgement sampling. Analisis data menggunakan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku persepsian tidak memengaruhi intensi manajemen laba. Akibatnya, Machiavellianism tidak mampu memoderasi hubungan antara ketiga variabel independen tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa intensi manajemen laba tidak didorong semata-mata oleh sifat kepribadian yang mencari kepentingan diri sendiri (Machiavellianism). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi Machiavellianism sebagai faktor moderasi dalam intensi manajemen laba.

Kata kunci: *Intensi Manajemen Laba, Kendali Perilaku Persepsian, Machiavellianism, dan Norma Subjektif*

Sitasi: Rosari, Novika,. Oktaviani, Ayu,. Hikmah, Nor., Indria MS, Pusvita., Anwar, Kasyful,. Yustika Sari, Yohana, Rahmi, Aulia., Febrianti, Sri. (2024). Norma Subjektif, Kendali Perilaku Persepsian dan Intensi Manajemen Laba dengan Machiavellianism sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Wawasan Manajemen, 12(3): 205-221

1. Pendahuluan

Praktik manajemen laba merupakan fenomena serius yang terjadi pada setiap dekade (Sulistyanto, 2018; Baskaran et al., 2020; Theresia & Budi, 2020; Kristiana & Rita, 2021; dan Permatasari & Trisnawati, 2022). Di Indonesia, kasus praktik manajemen laba tejadi di perusahaan-perusahaan besar seperti PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. tahun buku 2017 yang disajikan ulang pada laporan keuangan tahun buku 2020 (www.cnbcindonesia.com) serta PT Garuda Indonesia Tbk. yang dalam melakukan manipulasi dalam laporannya (www.cnbcindonesia.com). Akibat aktivitas rekayasa manajerial, publik menjadi skeptis terhadap integritas dan kredibilitas pelaku bisnis, akuntan, dan regulator (Sulistyanto, 2018; Gibson et al., 2018; Fadhlurrahman, 2021; dan Sari & Rahmawati, 2024). Manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena tidak mencerminkan keadaan sebenarnya (Putra, 2011); (Riduwan & Andajani, 2021). Padahal, manajemen laba tidak memiliki konsensus khusus yang mengatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan tidak etis, para praktisi berargumen bahwa dasarnya manajemen laba merupakan tindakan oportunis manajer untuk mempermainkan angka dalam laporan keuangan (Putra, 2011; Sulistyanto, 2018). Sedangkan menurut, akademisi dan peneliti, manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi ketika mencatat dan menyusun laporan keuangan. Manajemen laba masih pada batas legal, dengan tetap memperhatikan kaidah metode akuntansi (Jemunu et al., 2021; Kristiana & Rita, 2021; dan Rosari, Nailiah dan Oktaviani, 2022).

Manajemen laba melibatkan memanipulasi data keuangan untuk mencapai target laba dan dianggap sebagai "masalah etika yang paling penting dihadapi oleh profesi akuntansi (menurut Fiolleau dan Kaplan, 2017:260 dalam Sayal dan Singh, 2020; Sefira dan Budiwitjaksono, 2022). Terdapat batas yang sangat tipis yang membedakan antara manajemen laba dan penipuan akuntansi. Perilaku manajemen laba didasarkan pada intensi individu yang kompleks dan tidak dapat diraba. Pemahaman akan faktor intensi akan membantu dalam pengembangan kebijakan dan program pelatihan untuk mencegah pelaporan informasi keuangan yang salah, sehingga mendapat perhatian lebih besar terutama terhadap calon-calon akuntan maupun mahasiswa bisnis (Sayal dan Singh, 2020)

Berdasarkan akuntansi keperilakuan terdapat teori yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh intensi yaitu teori perilaku terencana (*theory of planned behavior)* (Sari, 2018). Dalam teori tersebut, intensi diasumsikan menangkap faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku (Respati, 2011). Intensi perilaku (*behavioral intentions)* adalah kemungkinan subyektif seseorang jika mereka akan melakukan beberapa perilaku. Dalam konteks penelitian ini, intensi manajemen laba dapat diartikan sebagai niat atau keinginan yang dimiliki oleh manajer perusahaan atau pihak terlibat lainnya untuk melakukan perilaku yang dapat memengaruhi atau mengatur laporan keuangan suatu perusahaan. Tujuan dari intensi ini biasanya adalah untuk mencapai hasil tertentu dalam laporan keuangan, seperti meningkatkan laba periode tertentu, memperbaiki citra perusahaan di mata investor, atau memenuhi target kinerja yang telah ditetapkan (Sulistyanto, 2018). Dalam Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior)* intensi dibangun oleh tiga konstruk dalam yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kendali perilaku persepsian (Respati, 2011; Shufiana & Saufi, 2021; Su et al., 2021; dan Yuniarwati et al., 2022).

Sikap terhadap perilaku merupakan kemampuan individu dalam mengevaluasi serta menilai satu hal yang menguntungkan atau tidak menguntungkan (Ajzen, 1991 dalam Sayal dan Singh, 2020). Sikap memiliki pengaruh positif terhadap niat perilaku (Purwantini, 2016; Sairazi et al., 2022). Sikap mengacu pada penilaian seseorang mempunyai penilaian baik atau buruk dalam berperilaku. Sikap terhadap perilaku merupakan hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap perilaku, di mana individu menarik kesimpulan mengenai kebaikan atau keburukan, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan dari suatu situasi atau objek. Individu cenderung bertindak sesuai dengan sikap yang mereka miliki terhadap suatu perilaku. Banyak peneliti, tanpa memandang bidang penelitian, telah memverifikasi bahwa orang-orang yang mendukung perilaku tidak etis memiliki sikap yang positif untuk melakukan perilaku tersebut. Penelitian oleh Alleyne dan Harris, (2017); Owusu et al. (2019); dan Kneafsey & Regan (2022) mengkonfirmasi adanya pengaruh sikap terhadap niat penghindaran pajak wajib pajak. Terkait dengan konteks ketidakjujuran akademik, Winardi et al. (2017) serta Uzun dan Kilis, (2020) secara empiris melaporkan sikap positif terhadap niat plagiarisme di kalangan mahasiswa. Dalam konteks pelaporan keuangan yang curang, Awang et al. (2019) melaporkan bahwa individu yang mendukung perilaku curang cenderung memiliki sikap lebih positif untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Norma subjektif merupakan perasaan atau tekanan sosial dari orang lain yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991; Respati, 2011; Sayal dan Singh, 2020; Sairazi *et al.*, 2022). Mengenai norma subjektif, teori perilaku terencana (TPB) memprediksi bahwa persepsi individu terhadap teman/ keluarga/rekan kerja yang menyetujui perilaku tertentu akan memengaruhi pengambilan keputusan individu dan sejauh mana individu termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan perspektif orang lain (Sairazi *et al.*, 2022). Beberapa hasil penelitian terdahulu seperti penelitian dari Winardi et al. (2017), Awang et. al (2019), Kangan Sayal (2020) menemukan bahwa norma subjektif memang menjadi konstruk signifikan dalam membentuk sebuah niat. Meskipun begitu, dalam penelitian Uzun dan Kilis (2020) menemukan bahwa norma subjektif tidak memberikan pengaruh pada suatu intensi.

Sikap dan norma subjektif yang mendukung suatu perbuatan sangat bergantung pada kendali perilaku persepsian. Kendali perilaku persepsian merupakan perasaan sejauh mana individu memiliki kendali atas faktor internal dan eksternal yang mendukung maupun menghambat perilaku (Respati, 2011). Kontrol perilaku yang dipersepsikan mengacu pada kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melaksanakan suatu perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan dan kendala yang diharapkan (Sayal dan Singh, 2020). Beberapa hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Sayal dan Singh (2020), Alleyne dan Harris (2017), Kam et al. (2018) membuktikan adanya pengaruh signifikan dalam hubungan antara kendali perilaku persepsian dengan intensi/niat perilaku. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Su dan Ni (2013) menyatakan bahwa kendali perilaku yang dipersepsikan tidak signifikan dalam memprediksi niat manajer untuk menciptakan kelonggaran dalam anggaran.

Berdasarkan saran dari penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh Kangan Sayal (2019) yang memberikan saran untuk mempertimbangkan penggunaan varibel moderasi serta penelitian Sairazi et al. (2022) menyarankan penggunaan variabel kepribadian psikologis contohnya machiavelianisme sebagai variabel yang patut diteliti sebagai variabel moderasi. Sehingga penelitian ini menggunakan variabel machiavellianisme sebagai variabel moderasi. Penambahan variabel Machiavellianism didasarkan

pada pendapat bahwa terdapat faktor-faktor eksternal yang secara tidak langsung mempengaruhi sikap ke arah perilaku, norma-norma subjektif, kendali perilaku persepsian terhadap intensi perilaku (Sari, 2018; Respati, 2011). Faktor tersebut adalah karakteristik kepribadian dan faktor situasional (Ajzen, 1991 dalam Respati, 2011). Machiavelianisme merupakan sifat atau kepribadian yang dicirikan dengan manipulasi antarpribadi, ketidakacuhan terhadap moralitas, kurangnya empati dan fokus strategi pada kepentingan diri sendiri. Dalam penelitian terbaru oleh Suci dan Fajar (2024) machiavellianisme memberikan pengaruh terhadap ambiguitas standar akuntansi yang akhirnya cenderung meningkatkan manajemen laba. Dengan adanya keterkaitan tersebut, penelitian ini akan menguji hubungan variabel machiavelianisme sebagai moderasi.

Berdasarkan latar belakang di atas yang menunjukkan adanya fenomena terkait tidak adanya konsensus khusus tentang manajemen laba yang mendorong banyaknya persepsi terhadap perilaku manajemen laba baik dalam dunia akademik ataupun bisnis. Kemudian adanya gap dari inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya serta saran dari penelitian sebelumnya terkait pertimbangan penambahan variabel moderasi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh dari sikap, norma subjektif, kendali perilaku persepsian terhadap intensi manajemen laba dengan membawa keterbaruan yaitu menjadikan machiavelianisme sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menetapkan mahasiswa S2 Magister Akuntansi dan S2 Magister Manajemen di FEB ULM sebagai subjek penelitian dikarenakan mahasiswa akuntansi cenderung menunjukkan tingkat perkembangan moral lebih rendah dibandingkan mahasiswa non-bisnis (Winardi et al., 2017), selain itu mahasiswa S2 Magister Akuntansi dan S2 Magister Manajemen merupakan para pekerja aktif yang pernah terkait dengan pekerjaan praktik dunia akuntansi sehingga menjadi proksi terbaik untuk sudut pandang manajer.

Akuntansi keperilakuan adalah bidang yang mempelajari bagaimana sistem akuntansi berinteraksi dengan perilaku manusia. Pada tahun 1967, peneliti Becker menggunakan istilah ini dalam artikel JAR (*Journal of Accounting Research*). Akuntansi keperilakuan membantu akuntansi konvensional memberikan informasi penting untuk pengambilan keputusan (Supriyanto, 2016). Akuntansi keperilakuan biasanya mencakup hal-hal yaitu pengaruh perilaku manusia pada desain, konstruksi, dan penggunaan sistem akuntansi; pengaruh perilaku manusia pada sistem akuntansi; teknik prediksi dan pengubah perilaku manusia. Saat ini dalam persepsi akuntansi multiparadigma, akuntansi dipandang sebagai bahasa bisnis karena mengukur dan mengkomunikasikan informasi keuangan serta informasi lain mengenai manusia, program sosial, organisasi, aktivitas tata kelola, dan business venture (Sari, 2018). Selama perkembangannya sebagai bahasa bisnis, akuntansi menjadi informasi utama dalam pengambilan keputusan oleh seluruh pengguna informasi terutama pihak manajemen dalam penentuan keberlangsungan organisasi. Hal ini mengakibatkan akuntansi tidak dapat dipisahkan dengan konsep perilaku manusia yang kemudian menghasilkan kebijakan terkait etika agar berperilaku etis baik dalam pengambilan keputusan atau sikap akan suatu hal. Dalam konteks ketidakjujuran akademik, konsep akuntansi keperilakuan dapat digunakan untuk memahami perilaku yang melibatkan penipuan, plagiat atau pelanggaran etika akademik. Akuntansi keperilakuan muncul karena adanya tindakan berulang yang membuat peluang terjadinya hal yang sama ke depannya.

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*/TPB) merupakan pengembangan dari Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*/TRA) yang diperkenalkan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. TPB dianggap sebagai model yang paling layak dan menarik untuk mempelajari perilaku individu. Kemampuan TPB (Teori Perilaku Terencana) untuk secara efektif menjelaskan niat perilaku individu telah menarik perhatian peneliti untuk menerapkannya dalam berbagai bidang penelitian ilmu sosial selama tiga dekade terakhir (Shanbhag *et al*., 2023). Menurut Shanbhag et. al (2023), penerapan TPB telah terdokumentasi dengan baik dalam berbagai bidang literatur manajemen, seperti pemasaran, manajemen sumber daya manusia, keuangan, akuntansi, manajemen produksi, dan kewirausahaan. Dalam TPB, ada tiga jenis keyakinan yang memengaruhi tindakan individu. Pertama, keyakinan perilaku, yang berfokus pada pandangan individu tentang konsekuensi yang mungkin timbul dari tindakan yang dilakukan. Kedua, keyakinan normatif, yang berkaitan dengan harapan individu terhadap norma-norma yang berlaku dari orang lain. Ketiga, keyakinan pengendalian, yang terkait dengan pandangan individu tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atau menghalangi pelaksanaan suatu tindakan. Teori ini juga berasumsi bahwa intensi adalah cerminan dari perilaku, dengan aturan umum bahwa semakin kuat intensi untuk melakukan suatu perilaku, semakin besar kemungkinan terjadinya perilaku tersebut. Akuntansi keperilakuan merupakan bagian dari ilmu keperilakuan (Lubis, 2017). Teori-teori akuntansi keperilakuan tentunya dikembangkan dari riset empiris terhadap perilaku manusia dalam organisasi.

Intensi merupakan tahap awal di mana seseorang mempertimbangkan untuk melakukan suatu tindakan. Ini melibatkan penilaian antara pilihan untuk melakukan atau meninggalkan suatu tindakan. Intensi merupakan langkah penting dalam memahami motivasi individu dan dapat menjadi fokus intervensi untuk mengubah perilaku atau mencapai tujuan tertentu. Intensi (*intentions*) merupakan salah satu tahapan dari proses pengambilan keputusan etis (Respati, 2011). Menurut Ajzen (1991), intensi perilaku pada akhirnya menuntun kepada perilaku (tidak) etis. Teori ini sangat cocok untuk mengukur intensi perilaku, yang secara kuat menjelaskan perilaku sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur intensi perilaku dalam konteks keputusan individu untuk menunda pengeluaran pasokan yang melanggar Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (GAAP), yang pada akhirnya dianggap sebagai perilaku tidak etis dan termasuk ke dalam manajemen laba. Secara umum, manajemen laba adalah aktivitas yang bertujuan untuk mempengaruhi dan melakukan intervensi terhadap laporan keuangan. Menurut Scott (1997) dalam (Putra, 2011) mengatakan terdapat dua cara pemahaman atas manajemen laba yang pertama melihat manajemen laba sebagai tindakan oportunis dari manajer untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Kedua, yaitu memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien yang memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk melindungi diri mereka dan perusahaan. Berdasarkan pengertian di atas maka manajemen laba dapat diartikan sebagai tindakan manajer yang dapat mempengaruhi atau mengatur laporan keungan.

Sikap terhadap perilaku merupakan kemampuan individu dalam mengevaluasi serta menilai satu hal yang menguntungkan atau tidak menguntungkan (Ajzen, 1991; Ajzen, 2020; Sayal & Singh, 2020; dan Hagger et al., 2022). Kemungkinan untuk melakukan suatu perilaku tertentu akan meningkat jika seseorang menilainya secara lebih positif (Sairazi et al., 2022). Beberapa penelitian telah memperlihatkan bahwa orang yang mendukung aktivitas yang tidak etis memiliki keinginan yang lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas tersebut (Jafarkarimi *et al.*, 2016; Cronan, Mullins dan Douglas, 2018)). Selain itu, tanpa memandang bidang studi, terdapat cukup banyak

penelitian telah memverifikasi bahwa orang-orang yang mendukung perilaku tidak etis memiliki niat perilaku yang lebih tinggi untuk melakukan perilaku tidak etis. Penelitian oleh Alleyne dan Harris (2017) serta Owusu et al. (2019) mengkonfirmasi adanya pengaruh sikap terhadap niat penghindaran pajak wajib pajak. Kemudian, dalam ketidakjujuran akademik, Uzun dan Kilis (2020) secara empiris membuktikan sikap berpengaruh positif signifikan terhadap niat plagiarisme di kalangan mahasiswa. Dalam konteks pelaporan keuangan yang curang, Awang et al. (2019) melaporkan bahwa individu yang bersikap mendukung perilaku curang cenderung memiliki niat lebih kuat untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Selain itu, berdasarkan bukti empiris dari Sayal & Singh (2020) mengungkapkan sikap positif terhadap perilaku menghasilkan pengaruh signifikan terhadap niat untuk memanipulasi laba di organisasi. Individu yang memiliki sikap positif terhadap perilaku manipulasi dan tidak merasa bersalah melakukannya, bahkan jika mereka melanggar nilai-nilai etis, cenderung memiliki niat lebih tinggi untuk tidak jujur untuk mencapai tujuan yang ditargetkan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis:
H_1: Sikap terhadap perilaku mempengaruhi intensi manajemen laba.

Norma subjektif didefinisikan sebagai perasaan atau tekanan sosial yang dirasakan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, yang berasal dari persepsi tentang pandangan orang-orang penting bagi mereka (Respati, 2011). Persepsi individu terhadap kelompok referensi yaitu teman/keluarga/rekan kerja yang menyetujui perilaku tertentu akan memengaruhi pengambilan keputusan individu dan sejauh mana individu termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan perspektif orang lain (Ajzen, 1991 dalam Seirazi et al, 2022). Norma subjektif didasarkan pada keyakinan normatif (*normative belief*), yaitu keyakinan terkait persetujuan atau ketidaksetujuan orang atau kelompok terhadap perilaku individu (Sari, 2018). Pengaruh sosial yang signifikan sering kali datang dari keluarga, pasangan, kerabat, rekan kerja, dan referensi lainnya. Menurut Owusu et al. (2019) dukungan oleh kelompok referensi baik teman/keluarga/rekan kerja mempengaruhi signifikan terhadap intensi individu. Selain itu, dalam penelitian Awang et al. (2019) menemukan bahwa praktisi akuntansi muslim memiliki niat lebih tinggi untuk melanggar etika profesional yang mengarah pada niat kecurangan yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan ketika perilaku tersebut disetujui atau didukung oleh kelompok referensi. Sama halnya dengan Sayal & Singh (2020) yang menemukan bahwa persepsi individu tentang pelanggaran terhadap Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (GAAP) jika didukung dan disetujui oleh orang-orang yang dekat dengan mereka, membuat mereka memiliki niat lebih tinggi untuk melanggar prinsip-prinsip tersebut guna mencapai target laba. Dengan demikian, hipotesis ini kami ajukan:
H_2: Norma subjektif mempengaruhi intensi manajemen laba.

Kendali perilaku yang dipersepsikan adalah persepsi individu tentang tingkat kesulitan atau kemudahan dalam melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991 dalam Respati, 2011). Konstruk ini dikonseptualisasikan untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang tidak sepenuhnya berada di bawah kendali seperti sumber daya, peluang, waktu, pengetahuan, dan keterampilan (Sairazi *et al.*, 2022). Konstruk ini membutuhkan individu untuk memiliki tingkat kontrol yang lebih tinggi atas faktor-faktor tersebut untuk melakukan suatu perilaku spesifik. Sayal dan Singh (2020) memverifikasi bahwa individu yang memiliki kontrol yang cukup besar atas sumber daya dan peluang untuk

mengelola laba memiliki kendali perilaku yang dipersepsikan lebih besar dan memberikan pengaruh signifikan pada niat untuk terlibat dalam manajemen laba. Dalam konteks pajak, Alleyne dan Harris (2017) mengungkapkan bahwa ternyata kendali perilaku yang dipersepsikan secara signifikan mampu memprediksi niat wajib pajak untuk terlibat dalam penghindaran pajak karena adanya peluang untuk lolos dari pembayaran pajak dengan cara meremehkan pendapatan, melebih-lebihkan pengeluaran, dan memalsukan catatan. Namun, disebutkan oleh Su dan Ni (2013) pada penelitian Sairazi *et al*. (2022) menyatakan bahwa kendali perilaku yang dipersepsikan tidak signifikan dalam memprediksi niat manajer untuk menciptakan kelonggaran dalam pembuatan anggaran (*budgetary slack*). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk meninjau efek dari kendali perilaku yang dipersepsikan terhadap niat untuk manajemen laba dengan mengasumsikan bahwa jika individu merasa bahwa mereka memiliki situasi atau lingkungan yang mendukung serta sumber daya yang diperlukan, peluang, dan hambatan yang lebih sedikit (kendali perilaku persepsian tinggi), sehingga mereka memiliki niat yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_3: Kendali perilaku persepsian mempengaruhi intensi manajemen laba.

Kepribadian machiavelianisme ditandai dengan kurangnya kasih sayang dalam hubungan interpersonal, absennya moralitas tradisional, dan komitmen ideologis yang rendah (Muris et al., 2017 dan Gala et al., 2023). Setiap individu memiliki kepribadian yang unik, yang bisa sehat atau tidak sehat . Salah satu jenis kepribadian tidak sehat adalah kepribadian gelap (*dark triad*), salah satunya machiavelianisme. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa Machiavellianisme, sebagai sifat kepribadian yang ditandai dengan manipulasi, ketidakpercayaan, dan orientasi pada kepentingan diri sendiri, dapat mempengaruhi niat individu dalam berbagai konteks perilaku etis dan tidak etis. O'Boyle *et al.* (2012) menemukan bahwa individu dengan tingkat machiavellianisme tinggi cenderung lebih rentan terlibat dalam perilaku tidak etis, seperti penipuan dan manipulasi keuangan. Shafer dan Wang (2011) dalam Ananda dan Zulvia, (2018) juga mengidentifikasi bahwa machiavellianisme berhubungan positif dengan niat untuk melakukan manipulasi laba dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian dari Sairazi et. al (2022), machiavelianisme dapat dipertimbangkan sebagai faktor yang memperkuat hubungan antara variabel lain seperti sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan terhadap niat untuk melakukan perilaku. Dalam penelitian lain seperti Sayal dan Singh (2020), menunjukkan bahwa sikap berperan positif terhadap manipulasi laba, norma subjektif dan kendali perilaku yang dirasakan memiliki pengaruh signifikan terhadap niat untuk terlibat dalam manajemen laba. Sehingga, berdasarkan argumen di atas dan beberapa dugaan terkait machiavellianisme dapat memoderasi pengaruh sikap ke arah perilaku, norma-norma subjektif, kendali perilaku persepsian terhadap intensi manajemen laba. Maka, hipotesis yang akan diuji adalah:

H_4: Machiavellianisme memoderasi sikap terhadap perilaku dalam mempengaruhi intensi manajemen laba.

H_5: Machiavellianisme memoderasi norma subjektif dalam mempengaruhi intensi manajemen laba.

H_6: Machiavellianisme memoderasi kendali perilaku persepsian dalam mempengaruhi intensi manajemen laba.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer. Menurut Sugiyono (2019:194) data primer adalah sumber data yang langsung didapatkan dan diberi kepada pengumpul data. Data primer pada penelitian ini didapat dengan cara membagikan kuesioner langsung kepada Mahasiswa S2 Magister Akuntansi sebanyak 69 orang dan S2 Magister Manajemen sebanyak 123 orang di FEB ULM FEB ULM. Dalam kuesioner terdapat jawaban responden akan diukur dengan menggunakan skala *likert*. Penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilakukan selama satu bulan yang dibagi dengan dua tahap. Pada tahap pertama kuesioner disebar di seluruh grup angkatan Mahasiswa S2 Magister Akuntansi dan S2 Magister Manajemen baik melalui *google form* maupun secara luring melalui BAK masing-masing program penelitian dan pada tahap kedua, penyebaran kuisioner dilakukan secara luring pada saat kegiatan seminar yang diselenggarakan program penelitian Magister Manajemen dan Magister Akuntansi.

Kuisioner yang kembali pada tahap pertama sebanyak 26 kuesioner dan tahap kedua kuesioner yang kembali sebanyak 54. Jumlah keseluruhan kuisioner yang diisi dan kembali sebanyak 80 responden, dengan tingkat pengembalian sebesar 41,66%. Setelah dilakukan penyortiran data atas jawaban responden, ditetapkan bahwa data 80 responden tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Pengukuran dalam penelitian ini diadopsi dari instrument penelitian oleh Carpenter dan Reimers (2005) untuk intensi manajemen laba, sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kendali perilaku persepsian. Sedangkan untuk machiavelianisme menggunakan Christie and Geis (1970).

Teknik analisis data yang digunakan adalah MRA dengan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah intensi manajemen laba. Variabel independennya adalah sikap ke arah perilaku, norma-norma subjektif, kendali perilaku persepsian. Machiavellianisme digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Adapun persamaan regresi moderasi yang diterapkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

$$\gamma = \beta 1\chi 1 + \beta 2\chi 2 + \beta 3\chi 3 + \beta 4(\chi 1 * z) + \beta 5(\chi 2 * z) + \beta 6(\chi 3 * z) + \xi$$

3. Hasil dan Pembahasan

Profil responden penelitian ini disajikan pada tabel 1. Responden pria yang berpartisipasi sebanyak 46%, sedangkan wanita sebanyak 54%. Responden yang menjadi sampel enelitian lebih banyak wanita dibandingkan dengan pria. Responden dengan umur 20-25 tahun lebih banyak berpartisipasi dalam penelitian ini yakni sebanyak 45%. Hal ini memang mahasiswa S2, baik itu di Magister Majemen maupun Magister Akuntansi adalah mahasiswa *freshgraduate* dari S1. Sebagian besar responden berlatar belakang S2 Magister Manajemen yaitu sebanyak 64% dan 36% merupakan responden dari S2 Magister Akuntansi. Responden yang pernah bekerja sebanyak 86% dan tidak pernah bekerja sebanyak 14%. Responden kebanyakan memiliki bidang kerja *finance*/akuntan dengan persentase sebesar 33%, sedangkan untuk bidang manajemen 23%, dan non akuntan sebanyak 31%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang merupakan mahasiswa S2 kebanyak sudah bekerja. Sehingga penelitian ini menunjukkan gambaran keberagaman dari latar belakang responden.

Tabel 1 Profil Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Gender		
Pria	37	46%
Wanita	43	54%
Umur		
20 - 25	36	45%
25 - 30	22	28%
30 - 35	9	11%
>35	13	16%
Pendidikan		
Magister Akuntansi	29	36%
Magister Manajemen	51	64%
Pengalaman Kerja		
Pernah Bekerja	69	86%
Tidak Pernah Bekerja	11	14%
Bidang Kerja		
Finance/Akuntan	26	33%
Manajemen	18	23%
Non Akuntan	25	31%
Belum Pernah Bekerja	11	14%

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Apabila koefisien korelasi r hitung lebih besar dibandingkan koefisien r tabel (r hitung > r tabel) pada taraf signifikansi 5% atau 10% suatu instrument dinyatakan valid (Ghozali, 2018). Uji Validitas pada penelitian ini menggunakan *pearson correlation*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 26. Nilai R tabel pada penelitian ini sebesar 0,219. Nilai tersebut diperoleh dari *degree of freedom* (DF = N – 2) DF = 80-2= 78 pada taraf signifikansi 5%. Untuk uji reliabilitas, dapat dilihat dari koefisien *cronbach alpha* yang lebih dari 0,60 menunjukkan keandalan (reliabilitas) instrumen (Ghozali, 2018). Pada variabel sikap, semua pertanyaan memiliki Nilai R hitung yang berkisar antara 0,781 hingga 0,894, yang menunjukkan bahwa item-item tersebut valid untuk mengukur variabel sikap. Untuk variabel norma subjektif, Nilai R hitung untuk setiap pertanyaan adalah antara 0,897 hingga 0,936, yang juga menunjukkan validitas yang kuat dalam pengukuran variabel ini. Sedangkan untuk variabel kendali perilaku pertanyaan dalam variabel ini memiliki nilai R hitung yang berkisar antara 0,831 hingga 0,930, yang mengindikasikan validitas yang memadai untuk pengukuran kendali perilaku. Sedangkan dari machiavellianisme menunjukkan validitas antara 0,290 hingga 0,544. Serta untuk intensi manajemen laba memiliki nilai validitas 0,944; 0,971; 0,968 untuk masing-masing pertanyaannya secara berurutan. Dengan demikian seluruh item pertanyaan dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut. Sedangkan untuk uji reliabilitas seluruh variabel memenuhi kriteria reliable yaitu > 0,6 dengan intensi, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, kendali perilaku persepsian dan machiavellianisme masing-masing sebesar 0,957; 0,906; 0,913; 0,874; 0,648. Sehingga penelitian ini lulus dari pengujian validitas dan reliabilitas.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test menghasilkan nilai dari Asymp. Sig (2-Tailed) yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t-hitung 0,107 yang

menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Masalah utama dimulai dari adanya *outlier* yang dapat menyebabkan *residual* tidak mengikuti distribusi normal. Untuk mengatasi hal ini, langkah yang dapat diambil adalah dengan melakukan *trimming*. Dengan tujuan agar tidak ada data yang hilang saat melakukan *trimming* (membuang *outlier*) dan untuk menghindari perubahan pada model jika dilakukan transformasi data, akan dilakukan proses *trimming*.

Langkah *trimming* melibatkan penghapusan data jika nilai pada *z-score* atau data SRE dalam *dataset* > 2,5. Jika nilai tersebut melebihi 2,5, data tersebut akan dihapus. Berdasarkan batasan *outlier* yang ditentukan oleh *absolute studentized residual*, terdapat 3 data yang dihapus tersisa 77 data. Hasil dari uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov test* menghasilkan nilai dari Asymp. Sig (2-Tailed) yang lebih kecil dari 0,093 yang menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal. Pada uji multikolenieritas, Nilai *tolerance* yang lebih dari 0,1 dan VIF yang lebih dari 10 menunjukkan terjadi multikolinearitas dari data yang digunakan. Dikatakan model bersih dari gejala multikolinearitas apabila nilai rata-rata VIF < 10. Pada data anda menunjukkan ada gejala multikolinearitas pada beberapa variabel bebas sebab terdapat VIF > 10 dan tolerance < 0,1. Maka model terdapat masalah multikolinearitas. Jika terjadi Permasalahan multikolinearitas di dalam penelitian ini dapat diabaikan dikarenakan permasalahan multikolinearitas tersebut muncul akibat dari efek variabel moderasi, permasalahan multikolinearitas di atas tidak dapat ditanggulangi dikarenakan jika ditanggulangi maka akan menghapus variabel moderasi tersebut, sehingga permasalahan multikolinearitas pada variabel moderasi di atas menjadi keterbatasan bagi penelitian ini (Gujarati, 2010). Dari hasil uji Glesjer menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian bebas dari gejala heterokedastisitas yang ditunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 2 Nilai Koefisien Determinasi

Model	R	R *Square*	Adjst. R *Square*
1	0,907	0,823	0,808

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien diterminasi (R^2) sebesar 0,823 dan nilai Adjst. R *Square* sebesar 0,808 (Tabel 2). Nilai Adjst. R Square sebesar 0,808 menunjukkan bahwa nilai intensi manajemen laba sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen penelitian ini yang merupakan sikap, norma subjektif, kendali perilaku persepsian sebesar 80,8%, sedangkan 19,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar dari penelitian ini.

Tabel 3 Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	766,548	6	127,758	54,299	0,000
Residual	164,699	70	2,353		
Total	931,247	76			

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F Hitung (54,813) lebih besar dibandingkan dengan F Tabel (2,73). Hal ini menandakan bahwa sikap, norma subjektif, kendali perilaku persepsian berpengaruh secara simultan terhadap intensi manajemen laba. Nilai sig. yang lebih kecil dari 0,05 juga menunjukkan bahwa model penelitian ini memenuhi model fit (kelayakan).

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah total responden yaitu n adalah sebanyak 77 responden. Variabel Intensi Manajemen Laba (Y) memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 15, mean sebesar 7,22, dan standar deviasi sebesar 3,50. Variabel Sikap (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 5, nilai maksimum sebesar 23, mean sebesar 11,62, dan standar deviasi sebesar 4,85. Variabel Norma Subjektif (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 15, mean sebesar 8,45, dan standar deviasi sebesar 3,53. Variabel Kendali Persepsian (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 15, mean sebesar 8,98 dan standar deviasi sebesar 3,36. Variabel Machiavellianism (Z) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 80, mean sebesar 53,81 dan standar deviasi sebesar 9,25. Dalam penelitian ini seluruh variabel memiliki standar deviasi lebih dari satu hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki variabilitas yang tinggi.

Tabel 4 Statistik Deskripti**f**

	Minimum	Maksimum	Rerata	Std, Deviasi
Intensi (Y)	3,00	15,00	7,2208	3,50046
Sikap (X_1)	5,00	23,00	11,6234	4,85592
Norma Subjektif (X_2)	3,00	15,00	8,4545	3,53756
Kendali Persepsian (X_3)	3,00	15,00	8,9870	3,36973
Mach (Z)	3,00	80,00	53,8182	9,25619
X_1*Z	,00	1386,00	629,4545	297,23854
X_2*Z	,00	1200,00	461,0779	227,44639
X_3*Z	,00	1200,00	485,0000	211,43507
Valid N (listwise)	77			

Uji Hipotesis

Sebelum melanjutkan dalam menguji model regresi moderasi, maka diperlukan uji model regresi tanpa moderasi terlebih dahulu, agar mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen tanpa adanya moderasi. Hasil analisis regresi tanpa moderasi disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Regresi Sebelum Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig,
	β	SE	Beta		
(Constant)	-0,393	0,585		-0,673	0,503
Sikap (X_1)	0,557	0,044	0,773	12,568	0,000
Norma Subjektif (X_2)	0,241	0,067	0,243	3,609	0,001
Kendali Persepsian (X_3)	-0,100	0,060	-0,096	-1,672	0,099

Berdasarkan hasil uji regresi sebagaimana ditampilkan di tabel 5, memperlihatkan bahwa sikap dan norma subjektif berpengaruh terhadap intensi manajemen laba. Sedangkan untuk variabel kendali perilaku persepsian tidak berpengaruh terhadap intensi manajemen laba. Dari hasil tersebut, maka pengujian pengaruh variabel sikap, norma subjektif dan kendali persepsian terhadap intensi manajemen laba dengan memasukkan variabel machiavelianisme dilakukan, hasil pengujian tersebut ditunjukkan dalam tabel 6.

Tabel 6. Persamaan Regresi dan Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig,
	β	Std, Error	Beta		
Konstanta	-0,441	0,588		-0,750	0,456
Sikap (X_1)	0,277	0,299	0,384	0,925	0,358
Norma Subjektif (X_2)	0,408	0,536	0,412	0,761	0,449
Kendali Persepsian (X_3)	0,176	0,428	0,169	0,411	0,682
X1*Z	0,005	0,005	0,391	0,934	0,354
X2*Z	-0,002	0,010	-0,139	-0,225	0,823
X3*Z	-0,005	0,008	-0,311	-0,638	0,526

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa Harga nilai t variabel X_1 = 0,925 dengan sig. 0,358 di mana > 0,05 maka X_1 mempunyai pengaruh yang tidak bermakna terhadap variabel dependen, yaitu Y. Harga nilai t variabel X_2 = 0,761 dengan sig. 0,449 di mana > 0,05 maka X_2 mempunyai pengaruh yang tidak bermakna terhadap variabel dependen, yaitu Y. Harga nilai t variabel X_3 = 0,411 dengan sig. 0,682 di mana > 0,05 maka X_3 mempunyai pengaruh yang tidak bermakna terhadap variabel dependen, yaitu Y. Harga nilai t variabel X_1*Z = 0,934 dengan sig. 0,354 di mana > 0,05 maka Z sebagai moderator pengaruh X_1 terhadap Y tidak bermakna. Harga nilai t variabel X_2*Z = -0,225 dengan sig. 0,823 di mana > 0,05 maka Z sebagai moderator pengaruh X_2 terhadap Y tidak bermakna. Harga nilai t variabel X_3*Z = -0,638 dengan sig. 0,526 di mana > 0,05 maka Z sebagai moderator pengaruh X_3 terhadap Y tidak bermakna.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah ketika dilakukan pengujian langsung variabel sikap terhadap intensi manajemen laba menunjukkan adanya pengaruh signifikan sebelum memasukkan variabel moderasi menunjukkan pengaruh signifikan. Namun, ketika machiavelianisme sebagai variabel moderasi dimasukkan dalam penelitian ini, pengaruh variabel sikap terhadap intensi manajemen laba justru tidak berhasil dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0,358 lebih dari 0,05. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak diterima/ditolak. Berdasarkan bukti empiris berupa kuisioner, terlihat adanya kecendrungan mayoritas responden tidak setuju dengan gagasan bahwa me-nunda pencatatan biaya hingga tahun depan adalah tindakan baik, bijaksana, menguntungkan, menarik maupun menyenangkan dengan persentasi masing-masingnya diatas dari 50%. Hal ini memberikan temuan dari proksi mahasiswa magister di fakultas ekonomi bisnis sebagai sudut pandang manajerial yang memandang bahwa perilaku penundaan biaya (sebagai salah satu deteksi terjadinya intensi manajemen laba) hingga tahun depan merupakan hal yang tidak dibenarkan.

Hal yang sama juga terjadi pada pengaruh norma subjektif terhadap intensi manajemen laba, yaitu ketika variabel moderasi yaitu machiavelianisme dimasukkan, pengaruh variabel norma subjektif terhadap intensi manajemen laba justru tidak signifikan dengan tingkat signifikansi 0,449 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak diterima/ditolak. Berdasarkan hasil dari jawaban responden yang telah dikumpulkan, terdapat tiga kesimpulan yaitu tidak adanya kecendrungan positif responden terhadap dukungan dari rekan kerja dan bawahan terhadap penundaan pencatatan biaya, serta dukungan pimpinan juga

negatif atau tidak mendukung keputusan penundaan dengan persentasi opsi tidak setuju masing-masing item kuisioner yaitu pada pernyataan kuisioner pertama dengan 41% tidak setuju, 23% netral dan 36% setuju. Sama halnya dengan pernyataan kedua dan ketiga, opsi tidak setuju berada pada angka 49% dan 41% secara berurutan, sedangkan opsi netral berada di angka 21% dan 26% selebihnya pada opsi setuju. Hal ini memberikan temuan dari proksi mahasiswa magister di fakultas ekonomi bisnis sebagai sudut pandang manajerial yang memandang bahwa perilaku penundaan biaya hingga tahun depan tidak didukung oleh rekan kerja dan bawahan Berdasarkan hal tersebut, hasil analisis statistik serta bukti empiris menunjukkan bahwa pengaruh norma subjektif tersebut terhadap variabel dependen tidak cukup kuat atau konsisten untuk dianggap signifikan.

Setelah dimasukkan variabel machiavelianisme sebagai variabel moderasi, kendali perilaku sebagai variabel yang diduga mempengaruhi variabel intensi manajemen laba seperti yang ditunjukkan dalam hipotesis ketiga dalam penelitian ini juga tidak berhasil dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0,682 yang lebih dari 0,05. Hal ini selaras dengan hasil regresi linear sebelum adanya variabel moderasi. Meski begitu, jika berdasarkan item kuisioner hasil jawaban sebagian besar responden merasa bahwa menunda pencatatan biaya adalah hal yang mudah dilakukan dan mereka memiliki kendali atas keputusan tersebut. Hal ini terlihat dari tingginya persentase responden yang setuju dengan pernyataan 1, 2, dan 3 dengan persentasi masing-masing 44%, 45% dan 44% sedangkan untuk persentase tidak setuju masing-masing pernyataan tersebut adalah 38%, 35% dan 34% dengan opsi netral 19%, 20% dan 23% Meski begitu, rata-rata hasil tersebut tidak berada di atas 50% dengan hasil persentase rata-rata yaitu 44% setuju (setuju dan sangat setuju), 21% (netral), dan 35% tidak setuju (sangat tidak setuju dan tidak setuju). Meskipun banyak responden yang setuju terkait kendali perilaku persepsiannya, hasil analisis statistik sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh kendali perilaku persepsian responden terhadap variabel dependen tidak cukup kuat atau konsisten untuk dianggap signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Su and Ni (2013) yang menemukan bahwa kendali perilaku persepsian tidak signifikan dalam memprediksi niat manajer untuk melakukan perilaku contohnya kelonggaran dalam anggaran. Mereka menunjukkan bahwa individu mungkin merasa memiliki kendali atas situasi terntentu, namun hal ini tidak selalu meningkatkan niat responden dalam berperilaku. Sehingga hipotesis ketiga dari penelitian ini juga tidak diterima/ditolak.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, variabel machiavelliansme dalam penelitian ini tidak berhasil dibuktikan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel sikap, norma subjektif dan kendali perilaku persepsian terhadap intensi manajemen laba dengan proksi Mahasiswa Magister Manajemen dan Magister Akuntansi FEB ULM. Sehingga hasil penelitian ini menolak semua hipotesis yang diajukan pada hipotesis 4, 5, dan 6 dengan tingkat signifikansi masing-masing 0,354; 0,823 dan 0,526 dimana semuanya lebih dari 0,05 sebagai standar penerimaan hipotesis. Sehingga hal ini tidak bisa membuktikan bahwa karakteristik bawaan dari machiavellianisme yaitu kalkulatif, eksploitatif, dan kurangnya persepsi kepercayaan pada orang lain berkontribusi lebih rendah atau lebih tinggi dalam hal mempengaruhi intensi manajemen laba melalui variabel independen dari konstruk teori perilaku terencana dengan model baru dan skenario baru berdasarkan saran dari penelitian Kangan Sayal (2020) dan Sairazi et al. (2022). Meski begitu, hasil dari data empiris yaitu kuisioner, memperlihatkan adanya kombinasi faktor psikologis memengaruhi proses

kognitif individu dengan pilihan yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Ini menyiratkan bahwa individu yang berbeda akan memiliki perspektif berbeda pada dilema etika yang sama dan akan berperilaku berbeda, hal itu terlihat dari bergamnya jawaban responden. Akibatnya, hasil ini tidak dapat digeneralisasi di luar konteks dari skenario yang digunakan terutama jumlah penelitian yang menetapkan hubungan negatif antara machiavelianisme dan perilaku tidak etis masih sedikit (Christoffersen and Stamp, 1995). Oleh karena itu, untuk menjamin generalisasi yang luas, aspek intensi manajemen laba memerlukan penelitian lebih lanjut dengan variabel psikologis yang berbeda dalam konteks intensi manajemen laba.

Implikasi

Dalam hal kontribusi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur intensi manajemen laba dengan mengembangkan model perilaku manajemen laba dengan machiavellianisme sebagai faktor psikologis pribadi dalam memoderasi niat individu untuk terlibat dalam manajemen laba. Penelitian ini menggunakan teori perilaku terencana dan machiavellianisme untuk mengembangkan model perilaku manajemen laba. Hasil penelitian ini memberikan sudut pandang baru atas karya Ajzen (1991) dan Christie dan Geis (1970) ke model intensi manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua lingkungan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh konstruk teori perilaku terencana danmachiavellianisme sebagai model penelitian. Temuan ini membuktikan bahwa persepsi responden di Fakultas Ekonomi dan Bisnis ULM memberikan hasil berupa tidak dapat diterapkannya model penelitian intensi manajemen laba dengan menjadikan *machiavellianism* sebagai variabel moderasi sebagai model baru sebagaimana disarankan oleh penelitian Sairazi *et al.* (2022) dan penelitian Sayal and Singh (2020). Temuan ini penting karena sebelumnya peran faktor psikologis dalam mempengaruhi serta memoderasi intensi tidak banyak dipertimbangkan dalam intensi manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengembangkan model intensi manajemen laba yang diinformasikan dengan teori dan mendokumentasikan peran faktor psikologis pribadi responden.

Selain implikasi teoritis, penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pembuat kebijakan, organisasi dan pendidik. Pertama, penelitian ini menyatakan bahwa dua konstruk teori perilaku terenaca yaitu sikap ke arah perilaku dan norma subjektif dalam analisis statistik regresi langsung tanpa memasukkan variabel moderasi menghasilkan pengaruh signifikan dalam intensi manajemen laba. Sedangkan ketika variabel moderasi dimasukkan dan dilakukan olah data statistik dengan regresi moderasi, seluruh konstruk tidak memberikan pengaruh bermakna dalam intensi manajemen laba. Hal ini menyiratkan bahwa, ada variabel moderasi memiliki peran penting dalam mempengaruhi hubungan antara sikap, norma subjektif, dan intensi manajemen laba. Dengan kata lain, ada faktor lain yang memoderasi atau mengubah kekuatan hubungan antara konstruk-konstruk tersebut dan intensi untuk melakukan manajemen laba. Sehingga, organisasi ataupun pembuat kebijakan dapat mengembangkan dan mempertimbangkan faktor lain dalam hal pengawasan yang tepat dan audit internal yang teratur. Kedua, temuan dalam survey penelitian ini juga memiliki manfaat bagi para pendidik. Mahasiswa di universitas berada pada tahap penting dalam hidup me-

reka, di mana mereka akan segera memasuki dunia kerja dan membuat keputusan nyata. Oleh karena itu, pendidik perlu mencari cara untuk secara positif memengaruhi mahasiswa agar mereka berperilaku etis. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan mahasiswa dalam diskusi skenario, seperti yang diterapkan dalam penelitian ini, di mana mereka dapat membuat keputusan sendiri tentang bagaimana akan merespons suatu situasi, atau berdiskusi dengan rekan-rekan mereka mengenai keputusan yang harus diambil. Diskusi semacam ini dapat membantu mahasiswa memahami bahwa melanggar aturan demi keuntungan pribadi adalah tindakan yang tidak etis, serta menyadarkan mereka akan konsekuensi dari perilaku tidak etis dan makna sebenarnya dari mendapatkan keunggulan.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini mengembangkan dan menguji secara empiris model intensi manajemen laba dengan machiavellianisme sebagai variabel moderasi dan kontruk teori perilaku terencana sebagai variabel independen yang terdiri dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kendali perilaku persepsian. Penelitian ini menghasilkan bahwa model baru dengan menjadikan machiavelianisme sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh bermakna kepada variabel independen terhadap variabel dependen. Bahkan dengan dimasukkannya variabel machiavellianisme sebagai variabel moderasi, seluruh konstruk teori perilaku terencana (variabel independen) tidak memberikan pengaruh signifikan pada intensi manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan mengembangkan dan menguji model baru intensi manajemen laba dengan menyoroti peran faktor psikologis pribadi yaitu machiavelianisme dalam mempengaruhi niat perilaku. Sehingga adanya pemahaman seperti ini dapat membantu organisasi, pembuat kebijakan dan pendidik dalam mempertimbangkan faktor lain sebagai faktor yang berkemungkinan memoderasi model intensi.

Penelitian ini tentu memberikan kontribusi dalam dunia etika akuntansi, penelitian dan pelatihan akuntansi, namun terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan didiskusikan. Pertama, penelitian ini hanya mengukur niat dan bukan perilaku aktual.. Kedua, penelitian di masa depan dapat mempertimbangkan variabel kepribadian atau eksternal lain yang diduga sebagai variabel moderasi, seperti religiusitas dan budaya perusahaan agar mendapatkan model dan keterbaruan akan hasil serta model yang diterapkan. Ketiga, populasi yang digunakan merupakan proksi yaitu Mahasiswa Magister Manajemen dan Magister Akuntansi yang dianggap sebagai pemilik sudut pandang manajer. Hal ini membuat lingkup dari hasil penelitian ini terbatas, sehingga penelitian di masa depan berfokus pada pengumpulan data dengan populasi lebih luas contohnya manajer perusahaan-perusahaan. Terakhir, adanya opsi netral dalam pemilihan jawaban kuisioner responden yang membuat banyaknya responden yang menjawab netral sehingga kecenderungan akan persepsi dari responden sulit dipastikan. Maka diharapkan untuk penelitian di masa depan menghilangkan opsi netral dalam memberikan opsi jawaban untuk responden.

Akhirnya, kami menyimpulkan bahwa adanya model serta variabel baru sebagai variabel moderasi terutama faktor psikologis dalam penelitian akan membantu organisasi, pembuat kebijakan, pendidik dalam meningkatkan perilaku etis individu untuk menjaga kredibilitas informasi keuangan dan integritas profesi.

Daftar Pustaka

Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behaviour and Decision Processes*, *50*, 179–211. https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1493416

Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, *2*(4), 314–324. https://doi.org/10.1002/hbe2.195

Baskaran, S., Nedunselian, N., Ng, C. H., Mahadi, N., & Abdul Rasid, S. Z. (2020). Earnings management: a strategic adaptation or deliberate manipulation? *Journal of Financial Crime*, *27*(2), 369–386. https://doi.org/10.1108/JFC-07-2019-0098

Fadhlurrahman, A. N. (2021). Deteksi Fraud Financial Statement Menggunakan Model Fraud Pentagon Pada Perusahaan Yang Terdaftar di JII Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(2), 1076–1083. https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2566

Gala, P., Chauhan, R., King, R., & Vitell, S. (2023). Investigating consumer ethical beliefs: role of moral philosophies and personality traits. *Journal of Consumer Marketing*, *40*(6), 685–701. https://doi.org/10.1108/JCM-01-2021-4396

Gibson, R., Sohn, M., Tanner, C., & ... (2018). Earnings Management and Managerial Honesty: The Investors' Perspectives. In *LawFin Working Paper* (Issue 7). https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3259369

Hagger, M. S., Cheung, M. W. L., Ajzen, I., & Hamilton, K. (2022). Perceived Behavioral Control Moderating Effects in the Theory of Planned Behavior: A Meta-Analysis. *Health Psychology*, *41*, 155–167. https://doi.org/10.1037/hea0001153

Jemunu, M. D., Apriyanto, G., & Parawiyati, P. (2021). Good corporate governance, pengungkapan sustainability report dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, *3*(2), 93–102. https://doi.org/10.26905/afr.v3i2.5195

Kneafsey, L., & Regan, A. (2022). The role of the media in shaping attitudes toward corporate tax avoidance in Europe: experimental evidence from Ireland. *Review of International Political Economy*, *29*(1), 281–306. https://doi.org/10.1080/09692290.2020.1796753

Kristiana, U. E., & Rita, M. R. (2021). Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Siklus Hidup Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, *4*(1), 54–64. https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5802

Muris, P., Merckelbach, H., Otgaar, H., & Meijer, E. (2017). The Malevolent Side of Human Nature: A Meta-Analysis and Critical Review of the Literature on the Dark Triad (Narcissism, Machiavellianism, and Psychopathy). *Perspectives on Psychological Science*, *12*(2), 183–204. https://doi.org/10.1177/1745691616666070

Permatasari, M., & Trisnawati, E. (2022). Deferred Tax On Real Profit Management With Tax Planning As Moderating. *Jurnal Akuntansi*, *26*(2), 280–305. https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.886

Putra, I. N. W. A. (2011). Manajemen Laba: Perilaku Manajemen Opportunistic Atau Realistic ? *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *6*(1), 1–21. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/85873727/1850-libre.pdf?1652331903=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DManajemen_Laba_Perilaku_Manajemen_Opport.pdf&Expires=1722835348&Signature=RUJn93Qr6vQina9Qh6j~6~zmpPlhuofmzIDSh0PKRfb5XcHdNq0zrLqnW

Riduwan, A., & Andajani, A. (2021). Logical Fallacy Dalam Riset Akuntansi Positivisme. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *12*(3), 467–486. https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.3.27

Sairazi, N. S. A. M., Mukhtar, D., Razak, R. C., & Ibrahim, N. Z. (2022). Role of Theory of Planned Behaviour, Peer Influence, Moral Obligation, Self-Efficacy and Self-Control in Predicting Budgetary Slack Behaviour: a Conceptual Framework. *Seyboldreport.Net*, *7*(10), 1548–1566. https://doi.org/10.5281/zenodo.7157265

Sari, R., & Rahmawati, M. (2024). *Mediasi Determinan Integritas Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba*. *8*, 4369–4381.

Sayal, K., & Singh, G. (2020). Investigating the role of theory of planned behavior and Machiavellianism in earnings management intentions. *Accounting Research Journal*, *33*(6), 653–668. https://doi.org/10.1108/ARJ-08-2019-0153

Sefira, M. V. P., & Budiwitjaksono, G. S. (2022). Analisis PAD dan Belanja Pegawai ter-hadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah di Provinsi Jawa Timur 2019-2020. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, *13*(03), 938-947.

Shufiana, A., & Saufi, A. (2021). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Influence of Attitude (ATTD), Subjective Norm (SN), Perceived Behavioral Control (PBC), and Self-Efficacy (SE) on Purchase Intentions (INT) and Behavior (BHV) Using E-*. *2012*, 123–138.

Su, Y., Zhu, Z., Chen, J., Jin, Y., Wang, T., Lin, C.-L., & Xu, D. (2021). Factors influencing entrepreneurial intention of university students in china: Integrating the perceived university support and theory of plannhu, Zeren Chen, Jingwen Jin, Yuanqing Wang, Ting Lin, Chien Liang Xu, Danyinged behavior. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(8), 1–17.

Theresia, M., & Budi, A. B. (2020). Tata Kelola Perusahaan dan Pengakuan Pendapatan Prematur. *AFRE Accounting and Financial Review*, *3*(1), 25–34.

Yuniarwati, Y., Ardana, I. C., & Dewi, S. P. (2022). Theory of Planned Behavior for Predicting Fraudulent Financial Reporting Intentions. *Proceedings of the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*, *655*(Ticash 2021), 529–537. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.083